

PROFIL KECEPATAN BICARA PADA SISWA KELAS 1 SD DI KOTA SURAKARTA

Elza Dinda Angelina^{*1}, Arif Siswanto², Anisyah Dewi Syah Fitri³

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: tabitaelza77@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kecepatan bicara memiliki pengaruh penting pada kemampuan komunikasi dan kelancaran bicara seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan sejak dini, terutama saat berada di pendidikan awal sekolah dasar, yang diketahui pada masa ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan anak untuk menguasai seluruh aspek kemampuan salah satunya dalam berbicara. **Tujuan:** untuk mengetahui profil kecepatan bicara pada siswa kelas 1 di Kota Surakarta, dan mendapatkan standar norma kecepatan bicara. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional* dan dianalisis univariat. Penelitian ini melibatkan 103 responden siswa kelas 1 Sekolah Dasar, berasal dari lima kecamatan di Kota Surakarta, responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. **Hasil:** Didapatkan kecepatan bicara pada siswa kelas 1 berada pada rentang kecepatan 35 hingga 118 *word per minute* dan 73 hingga 267 *syllable per minute*. Dengan rata-rata kecepatan bicara anak kelas 1 yaitu 63 *word per minute* dan 135 *syllable per minute*. **Kesimpulan:** Kecepatan bicara siswa kelas 1 di Kota Surakarta, termasuk dalam kategori sedang atau normal. Sehingga penelitian ini dapat menjadi data awal mengenai kecepatan bicara siswa kelas 1 yang dapat membantu Terapis Wicara dalam proses identifikasi dan evaluasi masalah bicara anak terutama yang berkaitan dengan kelancaran bicara, serta dalam membuat rencana program terapi anak.

Kata kunci: Kecepatan Bicara, Siswa Kelas 1, Sekolah Dasar, Standar Norma.

Abstract

Background: Speech rate has a significant impact in an individual's communication ability and speech fluency in daily interactions. This aspect requires early attention, especially during the initial years of elementary education, which are known as a period of rapid development in children's abilities. **Objectives:** to discover speech rate profile of first-grade elementary school students in Surakarta City and to ascertain normative standards for speech rate. **Methods:** This study adopted a descriptive quantitative approach with a cross-sectional research design and univariate analysis. A total of 103 first-grade elementary school students participated from five districts in Surakarta City. Participants were selected according to established inclusion and exclusion criteria. **Results:** The results showed that the speech rate of first-grade students ranged between 35 and 118 words per minute and 73 to 267 syllables per minute. The average speech rate was 63 words per minute and 135 syllables per minute. **Conclusion:** Speech rate of first-grade elementary school students in Surakarta City falls into the moderate or normal category. Therefore, this study can provide preliminary information on first-grade students' speech rates, which can support speech therapists in identifying and evaluating children's speech issues, particularly those related to speech fluency, as well as in developing appropriate therapy program plans.

Keywords : Speech Rate, First-Grade Students, Elementary School, Standard Norms.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan bahasa produktif yang kompleks karena melibatkan koordinasi antara sistem pernapasan, fonasi, artikulasi, dan perencanaan linguistik di otak. Keberhasilan komunikasi lisan sangat dipengaruhi oleh seberapa jelas dan lancar pesan disampaikan kepada pendengar. Salah satu faktor penting yang menentukan kejelasan dan kelancaran tersebut adalah kecepatan bicara. Kecepatan bicara merujuk pada jumlah kata atau suku kata yang diucapkan seseorang dalam satuan waktu tertentu, biasanya diukur dalam words per minute (wpm) atau syllables per minute (spm) (Darling-White & Banks, 2021). Kecepatan bicara memiliki peran signifikan dalam efektivitas komunikasi. Kecepatan bicara yang terlalu cepat dapat menyebabkan pesan sulit dipahami karena artikulasi menjadi kurang jelas, sementara kecepatan bicara yang terlalu lambat dapat mengganggu alur komunikasi dan menurunkan perhatian pendengar. Oleh karena itu, kecepatan bicara yang berada pada rentang normal sangat diperlukan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara (Kuhlmann & Iwarsson, 2024).

Dalam konteks perkembangan anak, kecepatan bicara menjadi indikator penting yang mencerminkan kematangan sistem motorik bicara dan kemampuan linguistik. Masa awal sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas 1, merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Pada tahap ini, anak berada pada fase transisi dari lingkungan prasekolah menuju lingkungan akademik yang menuntut kemampuan komunikasi lebih terstruktur. Anak dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya secara efektif. Perkembangan kemampuan berbicara, termasuk kecepatan bicara, pada usia ini berlangsung sangat pesat seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif, motorik, dan sosial anak (Husna, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecepatan bicara anak meningkat secara bertahap seiring bertambahnya usia. Hal ini berkaitan dengan peningkatan koordinasi motorik artikulator dan kemampuan perencanaan bahasa yang semakin matang. Namun demikian, variasi kecepatan bicara antarindividu tetap ditemukan, dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, lingkungan, serta pengalaman berbahasa anak (Darling-White & Banks, 2021). Variasi tersebut dapat bersifat normal, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat mengindikasikan adanya gangguan kelancaran bicara seperti gagap (stuttering) atau kekacauan bicara (cluttering).

Di Indonesia, khususnya dalam bidang terapi wicara, ketersediaan data normatif mengenai kecepatan bicara anak masih sangat terbatas. Sebagian besar acuan kecepatan bicara yang digunakan oleh terapis wicara masih merujuk pada penelitian luar negeri, yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bahasa, budaya, dan lingkungan anak Indonesia. Kondisi ini dapat menjadi tantangan bagi terapis wicara dalam melakukan evaluasi, diagnosis, serta perencanaan program intervensi yang tepat bagi anak dengan masalah bicara (Palupi & Oktaviarini, 2024). Kota Surakarta sebagai salah satu kota dengan sistem pendidikan dasar yang berkembang memiliki keragaman latar belakang sosial dan budaya yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Namun hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji profil kecepatan bicara pada siswa sekolah dasar, terutama siswa kelas 1, di wilayah ini. Padahal, data lokal sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi perkembangan bicara anak sesuai dengan konteks wilayah dan budaya setempat (Fitri & Setyaningsih, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecepatan bicara menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan komunikasi anak yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Profil kecepatan bicara pada siswa kelas 1 sekolah dasar dapat menjadi data awal yang sangat berharga bagi tenaga pendidik dan terapis wicara. Data tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam proses identifikasi, evaluasi, dan penanganan masalah bicara, khususnya yang berkaitan dengan kelancaran bicara. Oleh karena itu, penelitian mengenai profil kecepatan bicara pada siswa kelas 1 sekolah dasar di Kota Surakarta menjadi relevan dan penting untuk dilakukan sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu terapi wicara dan peningkatan layanan kesehatan komunikasi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross sectional, yang bertujuan untuk menggambarkan profil kecepatan bicara pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar di Kota Surakarta pada satu waktu pengambilan data. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data numerik tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 137 siswa kelas 1 yang berasal dari lima Sekolah Dasar Negeri yang mewakili masing-masing kecamatan di Kota Surakarta, yaitu Kecamatan Jebres, Banjarsari, Pasar Kliwon, Laweyan, dan Serengan. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 103 siswa.

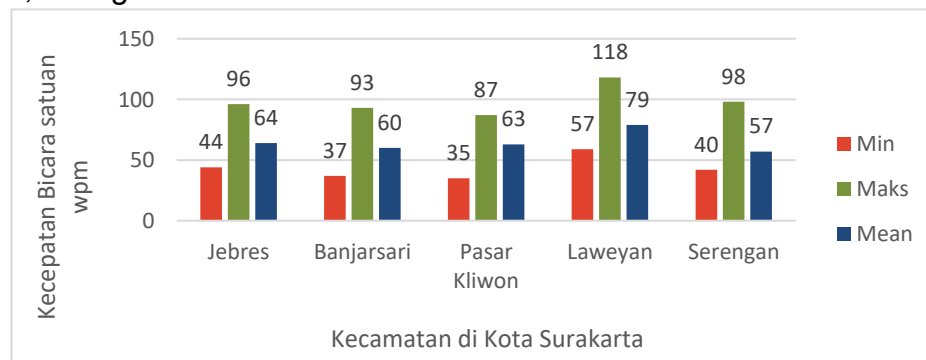
Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling, dengan tujuan memastikan setiap strata wilayah kecamatan terwakili secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi di masing-masing sekolah. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas 1 SD yang tidak memiliki gangguan bicara dan kognitif serta memperoleh persetujuan orang tua, sedangkan kriteria eksklusi mencakup siswa yang sedang sakit atau tidak hadir.

Variabel penelitian merupakan variabel tunggal, yaitu kecepatan bicara siswa kelas 1 SD. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen speech sampling melalui tugas bercerita secara naratif. Setiap siswa diminta untuk menceritakan topik yang diminati selama 1–5 menit, dan seluruh tuturan direkam menggunakan alat perekam suara. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dan dihitung jumlah kata dan suku kata per menit. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi, nilai rata-rata, dan standar deviasi kecepatan bicara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kecepatan Bicara Berdasarkan Kecamatan

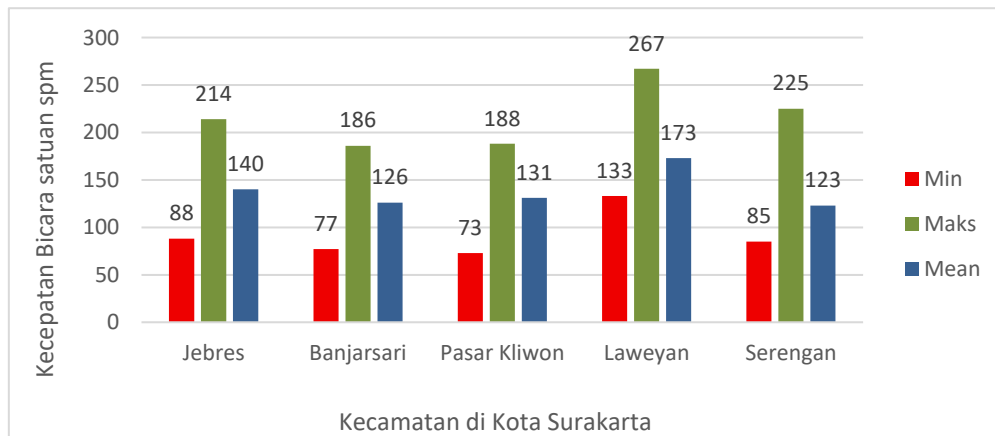
Gambaran kecepatan bicara pada penelitian ini di kategorikan ke dalam 2 bagian, yaitu berdasarkan pada pengukuran *word per minute* (wpm) dan *syllable per minute* (spm). Penelitian ini terhadap 103 siswa kelas 1 di lima kecamatan Kota Surakarta, yang meliputi Kecamatan Jebres, Banjarsari, Pasar Kliwon, Laweyan dan Serengan, sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Gambar Kecepatan Bicara Pengukuran spm

Sumber: Data primer telah diolah dengan SPSS 2021

Berdasarkan **Gambar 1**, menunjukkan kecepatan bicara pengukuran wpm memiliki variasi pada setiap kecamatan di Kota Surakarta, yaitu rata-rata tertinggi tercatat di Kecamatan Laweyan sebesar 79 wpm, dengan rentang 57–118 wpm, dari 12 responden, sementara diketahui rata-rata terendah di Kecamatan Serengan sebesar 57 wpm, dengan rentang 40–98 wpm, dari 21 responden. Kecamatan lain mencatat rata-rata 60–64 wpm yang meliputi Kecamatan Jebres yaitu 64 wpm, dari 19 responden; Kecamatan Banjarsari yaitu 60 wpm, dari 21 responden; Kecamatan Pasar Kliwon yaitu 63 wpm, dari 30 responden.



Gambar 2. Diagram Gambar Kecepatan Bicara Pengukuran spm

Sumber: Data primer telah diolah dengan SPSS 2021

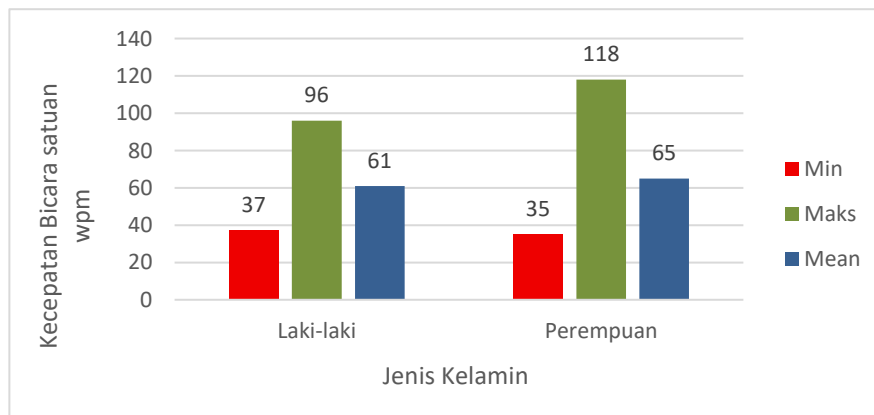
Berdasarkan **Gambar 2**, menunjukkan kecepatan bicara pengukuran spm memiliki variasi pada setiap kecamatan di Kota Surakarta, rata-rata tertinggi juga tercatat di Kecamatan Laweyan sebesar 173 spm, dengan rentang 133–267 spm, dari 12 responden. Sementara rata-rata terendah di Kecamatan Serengan sebesar 123 spm, dengan rentang 85–225 spm, dari 21 responden. Kecamatan lain mencatat rata-rata 126–140 spm yang meliputi Kecamatan Jebres sebesar 140 spm, dari 19 responden; Kecamatan Banjarsari sebesar 126 spm, dari 21 responden; Kecamatan Pasar Kliwon sebesar 131 spm, dari 30 responden.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh responden berada pada jenjang kelas dan rentang usia yang sama, terdapat variasi karakteristik bicara yang dipengaruhi oleh konteks wilayah tempat anak bersekolah. Variasi kecepatan bicara antar kecamatan dapat mencerminkan perbedaan lingkungan sosial dan komunikasi yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa, baik melalui interaksi verbal, aktivitas belajar, maupun kesempatan anak untuk mengekspresikan diri secara lisan. Kecamatan dengan rata-rata kecepatan bicara yang lebih tinggi dapat mengindikasikan adanya paparan komunikasi yang lebih intensif, sementara kecamatan dengan nilai rata-rata lebih rendah tetap menunjukkan kecepatan bicara yang masih berada dalam rentang normal perkembangan.

Meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata antar kecamatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kecamatan masih berada dalam kategori kecepatan bicara normal untuk siswa kelas 1 SD. Hal ini menegaskan bahwa variasi yang ditemukan tidak menunjukkan adanya penyimpangan perkembangan bicara, melainkan perbedaan individual dan kontekstual yang wajar. Dengan demikian, perbedaan antar wilayah tidak dapat langsung diartikan sebagai perbedaan kualitas kemampuan bicara, tetapi lebih sebagai gambaran variasi perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa kecepatan bicara yang alami dipengaruhi dari berbagai faktor seperti kemampuan bahasa dasar atau bahasa ibu, pengaruh dari lingkungan, perkembangan motorik bicara dari tiap siswa, dengan siapa siswa berbicara, psikologis siswa ketika berbicara, pemrograman ketika siswa berbicara, aksen saat siswa berbicara (Pandey & Arif, 2022).

Gambaran Kecepatan Bicara Berdasarkan Jenis Kelamin

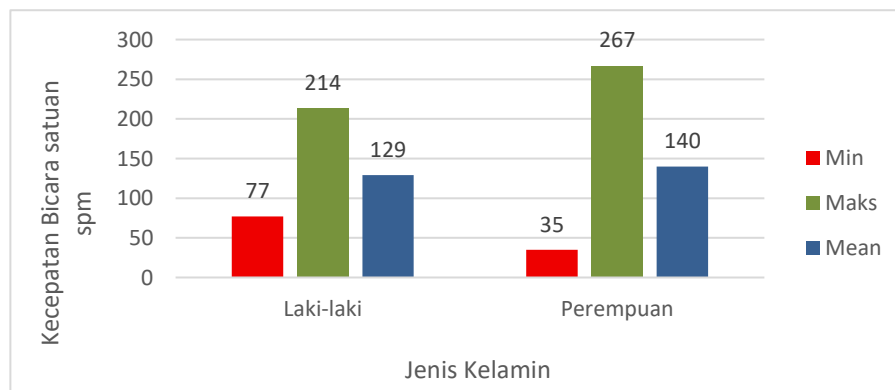
Gambaran kecepatan bicara pada penelitian ini di kategorikan ke dalam 2 bagian, yaitu berdasarkan pada pengukuran *word per minute* (wpm) dan *syllable per minute* (spm) terhadap siswa dengan jenis laki-laki dan perempuan, sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Gambar Kecepatan Bicara Pengukuran spm

Sumber: Data primer telah diolah dengan SPSS 2021

Berdasarkan **Gambar 3**, menunjukkan kecepatan bicara pengukuran wpm pada siswa laki-laki dan perempuan, yaitu hasil nilai terendah dari kecepatan bicara pada siswa laki-laki yaitu 37 wpm dan memiliki nilai tertinggi dari kecepatan bicara 96 wpm, dengan rata rata 61 wpm. Sementara nilai terendah dari kecepatan bicara dengan pengukuran wpm yang dimiliki siswa perempuan yaitu 35 wpm dengan nilai kecepatan tertinggi 118 wpm dengan rata-rata 65 wpm



Gambar 4. Diagram Gambar Kecepatan Bicara Pengukuran spm

Sumber: Data primer telah diolah dengan SPSS 2021

Berdasarkan **Gambar 4**, menunjukkan kecepatan bicara pengukuran wpm pada siswa laki-laki dan perempuan, yaitu nilai terendah dari kecepatan bicara dengan pengukuran spm pada siswa laki-laki yaitu 77 spm dan memiliki nilai kecepatan tertinggi 214 spm, dengan rata rata 129 spm. Sementara nilai terendah dari kecepatan bicara dengan pengukuran spm yang dimiliki siswa perempuan yaitu 35 spm dan nilai kecepatan tertinggi 267 spm, dengan rata-rata kecepatan bicara sebesar 140 spm. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecepatan bicara berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas 1 SD di Kota Surakarta. Siswa perempuan memiliki rata-rata kecepatan bicara yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, yaitu 65 wpm dan 140 spm, sedangkan siswa laki-laki memiliki rata-rata 61 wpm dan 129 spm. Perbedaan ini konsisten pada nilai minimum, maksimum, maupun rata-rata, sehingga menunjukkan pola yang relatif stabil dalam variasi kecepatan bicara antara kedua kelompok.

Perbedaan kecepatan bicara berdasarkan jenis kelamin ini menunjukkan bahwa faktor biologis dan perkembangan dapat memengaruhi kemampuan bicara anak pada usia awal sekolah dasar. Siswa perempuan cenderung menunjukkan tempo bicara yang lebih cepat dan stabil, yang dapat berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan perencanaan bicara yang relatif lebih matang. Sementara itu, siswa laki-laki menunjukkan kecepatan bicara yang sedikit lebih lambat, meskipun masih berada dalam rentang normal perkembangan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa Kecepatan bicara

siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam merencanakan dan menjalankan organ artikulator yang sesuai dengan bahasa yang digunakan, ketrampilan bahasa juga menjadi salah satu faktor yang jadi pengaruh bagi kecepatan bicara seseorang. siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan bicara yang lebih unggul dibanding siswa laki-laki, siswa perempuan memiliki variasi kosa kata yang lebih kaya, sehingga mereka lebih sering menggunakan bahasa dalam konteks emosional ketika sedang berinteraksi sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hasil kecepatan bicara siswa perempuan lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki Setiawati *et al.*, (2024). Dan juga dipertegas dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan Peningkatan kecepatan bicara dapat dicapai dengan mempercepat artikulasi dan meminimalkan waktu jeda, sementara kecepatan bicara yang rendah dapat menunjukkan adanya kesulitan dalam komunikasi, tergantung pada faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan variabilitas sosial budaya lainnya (Aliyah *et al.*, 2024).

Meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata, penting untuk ditekankan bahwa baik siswa perempuan maupun laki-laki secara umum berada dalam kategori kecepatan bicara normal. Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya gangguan bicara, melainkan variasi perkembangan yang wajar pada anak usia sekolah dasar awal. Oleh karena itu, hasil ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan kemampuan secara mutlak, tetapi untuk memberikan gambaran mengenai pola variasi kecepatan bicara berdasarkan jenis kelamin.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam proses evaluasi dan pemantauan perkembangan bicara anak. Tenaga pendidik dan terapis wicara perlu mempertimbangkan faktor jenis kelamin dalam menilai kecepatan bicara, sehingga penilaian yang dilakukan bersifat proporsional dan tidak bias. Dengan memahami bahwa terdapat kecenderungan perbedaan kecepatan bicara antara siswa perempuan dan laki-laki, proses identifikasi dini terhadap potensi masalah bicara dapat dilakukan secara lebih tepat dan kontekstual. Data ini juga memperkaya pemahaman mengenai variasi perkembangan bicara pada siswa kelas 1 SD

Standar Norma Kecepatan Bicara

Standar norma kecepatan bicara pada penelitian ini di kategorikan ke dalam 2 bagian, yaitu berdasarkan pada pengukuran *word per minute* (wpm) dan *syllable per minute* (spm), sebagai berikut:

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Jumlah Responden
<i>Word Per Minute</i>	63	15.30	103
<i>Syllable Per Minute</i>	135	34.92	

Tabel 4. Tabel Rata-rata dan Standar Deviasi Kecepatan Bicara
Sumber: Data primer telah diolah dengan SPSS 2021

Berdasarkan pada **Tabel 4** didapatkan informasi bahwa dari total jumlah 103 responden siswa kelas 1, memiliki nilai rata-rata kecepatan bicara satuan wpm yaitu 63 wpm, dengan nilai standar deviasi 15,3. Sedangkan kecepatan dengan satuan spm memiliki nilai rata-rata kecepatan bicara yaitu 135 spm dengan nilai standar deviasi sebesar 34,92. Standar Deviasi yang memiliki nilai kecil dari mean, menunjukkan bahwa data lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata atau disebut homogen.

Kelas	Kecepatan Bicara	Standar Norma		
		Lambat	Sedang/Normal	Cepat
1	wpm	$X < 48$	$48 \leq X < 79$	$X \geq 79$
	spm	$X < 100$	$100 \leq X < 170$	$X \geq 170$

Tabel 5. Tabel Standar Norma Kecepatan Bicara Siswa Kelas 1
Sumber: Data primer telah diolah dengan SPSS 2021

Pada **Tabel 5** dapat diketahui standar norma kecepatan bicara pada siswa kelas 1 berdasarkan pengukuran wpm dan spm yang kemudian diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yaitu lambat, sedang dan cepat. Standar norma pada pengukuran wpm, kecepatan bicara kategori lambat, yaitu siswa yang dengan kecepatan kurang dari 48 wpm, sedangkan pada kecepatan bicara kategori sedang yaitu siswa dengan rentang kecepatan bicara 48 wpm sampai kurang dari 79 wpm, dan untuk kecepatan bicara kategori cepat, yaitu siswa yang memiliki kecepatan lebih dari atau sama dengan 79 wpm. Pada sisi lain standar norma pada pengukuran spm, kecepatan bicara kategori lambat, yaitu siswa dengan kecepatan bicara kurang dari 100 spm, sedangkan pada kecepatan bicara sedang yaitu siswa dengan rentang kecepatan bicara 100 sampai kurang dari 170 spm, dan untuk kecepatan bicara kategori cepat, yaitu siswa dengan kecepatan bicara lebih dari atau sama dengan 170 spm.

Kelas	Kecepatan Bicara	Standar Norma			Jumlah Responden
		Lambat	Sedang Normal	Cepat	
1	wpm	14	76	13	103
	spm	15	73	15	

Tabel 6. Tabel Frekuensi Standar Norma Kecepatan Bicara Siswa Kelas 1

Sumber: Data primer telah diolah dengan SPSS 2021

Berdasarkan **Tabel 6** klasifikasi standar norma kecepatan bicara yang digunakan dalam penelitian ini, distribusi kategori kecepatan bicara siswa kelas 1 SD di Kota Surakarta menunjukkan dominasi kategori sedang atau normal. Pada pengukuran word per minute (wpm), terdapat 14 siswa dalam kategori lambat, 76 siswa dalam kategori sedang, dan 13 siswa dalam kategori cepat. Sementara pada pengukuran syllable per minute (spm), terdapat 15 siswa kategori lambat, 73 siswa kategori sedang, dan 15 siswa kategori cepat. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada rentang kecepatan bicara yang sesuai dengan norma perkembangan.

Dominasi kategori sedang mencerminkan bahwa mayoritas siswa mampu berbicara dengan tempo yang seimbang, tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat. Kecepatan bicara yang berada dalam kategori normal sangat penting dalam mendukung kejelasan komunikasi, pemahaman pesan, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Anak dengan kecepatan bicara yang seimbang cenderung lebih mudah dipahami oleh guru dan teman sebaya, sehingga proses interaksi sosial dan akademik dapat berjalan dengan baik.

Keberadaan siswa dalam kategori lambat dan cepat menunjukkan adanya variasi individual dalam perkembangan kecepatan bicara. Siswa dengan kecepatan bicara lambat berpotensi mengalami hambatan dalam kelancaran penyampaian pesan, sedangkan siswa dengan kecepatan bicara cepat dapat mengalami kesulitan dalam kejelasan artikulasi. Meskipun demikian, keberadaan kedua kategori ini tidak secara langsung menunjukkan adanya gangguan, melainkan menjadi indikator awal yang perlu diperhatikan dalam proses pemantauan perkembangan bicara.

Kecepatan Bicara yang bervariasi tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa dasar yang dipelajari oleh siswa dari stimulasi verbal keluarga, siswa akan cenderung meniru bagaimana lingkup terdekatnya ketika sedang berbicara, seperti bagaimana orang tua berbicara, bagaimana dengan tekanan dari suku kata dan durasi pada setiap suku kata, sehingga membuat suatu pola tertentu dalam artikulasi, ritme, serta panjang suku kata yang akan mengikuti bahasa ibu, sehingga ketika siswa sedang beralih ke bahasa kedua ritme siswa berbicara akan cenderung menjadi sama ketika berbicara dengan bahasa ibu. Kebiasaan ketika di rumah ataupun di sekolah dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat siswa ketika sedang berbicara dalam bahasa kedua (Hidayati, 2017).

Faktor yang mempengaruhi lainnya, ialah seperti budaya, pola asuh, tingkat kecerdasan, serta sistem pendidikan yang dapat memengaruhi kemampuan bahasa dan bicara siswa. Dari hasil yang bervariasi kecepatan bicara tersebut dapat

menunjukkan pentingnya dalam mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa lokal saat melakukan penilaian dan penanganan kemampuan bicara siswa. Dari variasi hasil data tersebut dapat diketahui bahwa standar norma kecepatan bicara yang berlaku pada suatu wilayah, belum tentu dapat diterapkan pada wilayah lain atau lingkup yang lebih luas. Sehingga data normatif kecepatan bicara siswa yang spesifik untuk bahasa dan budaya di Indonesia sangatlah dibutuhkan untuk membantu Terapis Wicara dan pendidik dalam memberikan identifikasi dan penanganan yang lebih tepat serta efektif (Mulyati, 2012).

Standar norma kecepatan bicara yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki nilai praktis yang tinggi. Data ini dapat digunakan sebagai acuan awal bagi terapis wicara, guru, dan tenaga kesehatan dalam melakukan skrining dan evaluasi kecepatan bicara anak. Dengan adanya distribusi kategori yang jelas, proses identifikasi dini terhadap siswa yang memerlukan perhatian khusus dapat dilakukan secara lebih objektif dan berbasis data empiris.

SIMPULAN

Penelitian mengenai profil kecepatan bicara siswa kelas 1 SD di Surakarta menunjukkan rata-rata 63 *word per minute* (wpm) dan 135 *syllable per minute* (spm). Mayoritas siswa berada dalam kategori kecepatan normal, yang mendukung kelancaran komunikasi. Meskipun ditemukan variasi berdasarkan wilayah kecamatan dan jenis kelamin, perbedaan tersebut merupakan karakteristik individual yang wajar dan bukan indikasi gangguan. Hasil ini menegaskan pentingnya standar norma sebagai salah satu acuan objektif perkembangan bahasa. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi tenaga pendidik dan terapis wicara dalam melakukan identifikasi dini, evaluasi, serta perencanaan intervensi yang tepat untuk mendukung optimalisasi kemampuan komunikasi anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, R. N., Sutanto, A. V., & Wiliyanto, D. A. (2024). Analisis Kecepatan Bicara Orang Dewasa Normal Di Surakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2047>
- Darling-White, M., & Banks, S. W. (2021). Speech rate varies with sentence length in typically developing children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 64(6s), 2385–2391. https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-20-00276
- Fitri, A. D. S., & Setyaningsih, W. (2024). Hubungan Kejelasan Bicara dengan Kemampuan Bahasa Pragmatik pada ABK Sekolah Dasar Inklusi di Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 763–778. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.114>
- Fitri, A. D. S., & Setyaningsih, W. (2025). Pengaruh Kemampuan Phonological Awareness Terhadap Kemampuan Literasi Pada Anak Kelas Satu. 4, 135–140.
- Hidayati, A. N. (2017). *Penggunaan Bahasa Pertama (Bahasa Jawa) Di Dalam Kelas Anak Usia 7 Tahun*. 102, 1–14. <https://doi.org/0215-951>
- Husna, A. R. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.2(No.1), 1–163. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54417>
- Kuhlmann, L. L., & Iwarsson, J. (2024). Effects of Speaking Rate on Breathing and Voice Behavior. *Journal of Voice*, 38(2), 346–356. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2021.09.005>
- Mulyati. (2012). *Pemerolehan Bahasa Jawa Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus : TK Al-Hidayah 06 Candisari Semarang)*.
- Palupi, K. R., & Oktaviani, N. (2024). Analisis Kemampuan Berbicara di Depan Umum (Orasi) pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Kelas IV di SD Negeri 3 Karangtalun. *Pendidikan Dasar*, 4(1), 9–16.
- Pandey, L., & Arif, A. S. (2022). *Effects of Speaking Rate on Speech and Silent Speech Recognition*. <https://doi.org/10.1145/3491101.3519611>

Setiawati, K. M., Rudiana, R., & R, S. W. (2024). *Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan : Perspektif Psikolinguistik Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak , memungkinkan mereka mengekspresikan ide , berinteraksi , serta mengembangkan identitas diri y. 4, 581–586.*